



Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Al-Qur'an

Muhammad Suaidi Yusuf, Zalfa Nanda Oktaviani¹*

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

*zalfananda14@gmail.com

Abstrak

Persaudaraan secara umum memiliki makna sebagai orang yang berhubungan keluarga, sekelompok (sepaham, seagama, sekufu), kawan, teman. Fokus pada penelitian ini adalah persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar. persaudaraan ini bukan persaudaraan biasa, melainkan persaudaraan yang bersifat khusus. Kaum Muhajirin yang datang ke Madinah bersama Nabi tidak memiliki harta dan bekal apapun. Namun dengan pengorbanan dan rasa kasih sayang dalam dada kaum Anshar, mereka membantu kaum Muhajirin dalam menghadapi kesulitannya. Tidak ada pada mereka sedikitpun rasa dengki pada pembagian harta rampasan perang dan keistimewaan yang Allah lebihkan atas kaum Muhajirin. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep persaudaraan dalam Islam, khususnya persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis data kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar adalah persaudaraan yang dilandaskan oleh iman. Kedua kaum tersebut tidak saling mengenal sebelumnya dan tidak ada ikatan darah. Berbeda suku, ras, dan etnis. Namun mereka disatukan oleh iman yang membuat mereka rela saling memberi, membantu, dan meringankan beban.

Kata kunci : Persaudaraan; Muhajirin; Anshar.

Abstract

Brotherhood in general has the meaning as people who are related to family, group (of the same opinion, religion), friends. The focus of this research is the brotherhood that exists between the Muhajirin and the Ansar. This brotherhood is not an ordinary brotherhood, but a special brotherhood. The emigrants who came to Medina with the Prophet did not have any wealth and provisions. But with sacrifice and compassion in the bosom of the Ansar, they helped the Muhajirin in dealing with their difficulties. They did not have the slightest feeling of envy in their chests over the distribution of the spoils of war and the privileges that Allah had bestowed upon the emigrants. This paper aims to find out the concept of brotherhood in Islam, especially the brotherhood that exists between the Muhajirin and Ansar in the Qur'an. This research is library research with qualitative data types. The result of this research is the brotherhood of the Muhajirin and Ansar is a brotherhood based on faith. The two peoples did not know each other before, no blood ties. Different ethnicity and race. But they are united by a faith that makes them willing to give, help, and lighten the burden.

Keywords: *brotherhood; Muhajirin; Anshar.*

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan sebaik-baik penciptaan.¹ Sebab Allah anugerahkan akal, naluri, serta potensi yang jauh melebihi makhluk lain. Akal manusia ialah daya pikir untuk memahami sesuatu, baik itu pemahaman terhadap suatu keadaan ataupun kemampuan memahami masalah untuk dapat dipecahkan. Naluri manusia ialah suatu reaksi yang muncul sebab kejadian atau peristiwa tertentu.² Seperti naluri tolong-menolong, rasa setia kawan, toleransi, simpati, empati. Sedangkan potensi manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan. Segala kelebihan tersebut Allah berikan kepada manusia yang merupakan makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan.

Secara naluriah, manusia membutuhkan hidup dan interaksi timbal balik dengan manusia lain. Kapan pun dan di mana pun manusia tidak dapat lepas dari pengaruh orang lain. Potensi yang dimiliki manusia pun dapat berkembang jika hidup di tengah-tengah kelompok manusia. Rasa sosial dan saling berpengaruh ini murni hadir sebab kesetaraan peran kita sebagai sesama makhluk ciptaan Allah.

Secara umum, *ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang bersifat keislaman, yaitu persaudaraan sesama muslim.³ Hubungan persaudaraan yang dapat diwujudkan dengan mengharap ridho Allah semata serta terlepas dari kepentingan duniawi. Salah satu contoh nyata bentuk *ukhuwah Islamiyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an ialah persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Anshar yang menerima hijrah kaum Muhajirin sangat mencintai kaum Muhajirin sebagaimana mereka adalah saudaranya sendiri. Persaudaraan ini yang menyebabkan kaum Anshar memberikan pertolongan dengan memberikan segala harta dan apa yang mereka punya untuk meringankan beban kaum Muhajirin yang ketika itu tidak membawa perbekalan apapun. *Ukhuwah Islamiyah* tidak terlepas dari pondasi iman, yang mana pondasi ini menjadi pondasi utama dari terwujudnya persaudaraan yang Allah ridhoi. Menurut Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dalam kitab *Fiqhus Sirah Nabawiyah*, pentingnya pilar persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar yaitu persatuan adalah titik terpenting bagi kemajuan setiap bangsa. Tanpa unsur persaudaraan dan kasih sayang, persatuan tidak mungkin terjadi. Setiap komunitas yang tidak terikat oleh ikatan persaudaraan dan cinta kasih tidak akan memiliki kesatuan pandangan mengenai prinsip-prinsip dasar. Selama belum ditemukannya persatuan sejati dalam tubuh masyarakat, selama itulah suatu bangsa tidak mampu terbentuk dan berdiri. Namun, penting untuk diingat bahwa persaudaraan juga harus dibangun di atas pilar akidah yang sama. Persaudaraan antara dua orang yang

¹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar "Teori dan Konsep Ilmu Sosial"*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2001, hal. 123

² Tim Ganeca Bandung, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, Bandung: Penabur Ilmu, 2001, hal. 44

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990, hal.

berbeda pandangan atau keyakinan adalah persaudaraan palsu. Hal ini menegaskan bahwa Islam adalah tali pengikat, landasan utama persaudaraan. Pada hakekatnya persaudaraan adalah sesuatu yang dibangun di atas dasar Islam dan kesatuan akidah yang harus diperkuat. Pada artikel ini, akan dibahas mengenai konsep persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini atau secara garis besarnya tentang *ukhuwah Islamiyah* bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Seperti penelitian yang berjudul "Interaksi Kaum Muhajirin dan Anshar dalam Mengembangkan Komunikasi Budaya Islam-Arab", "Ukhuwah dalam Perspektif Al-Qur'an", "Konsep Pendidikan Ukhuwah". Penelitian-penelitian tersebut diantaranya mengangkat pembahasan terkait bagaimana komunikasi abtarbudaya yang dilakukan kaum Muhajirin dan Anshar, serta bagaimana kiprah mereka pada masa Rasulullah dalam mengembangkan komunikasi budaya Islam. Selain itu juga membahas bagaimana *ukhuwah* dalam perspektif Al-Qur'an serta realita ajarannya pada masa sekarang, atau penelitian yang melakukan analisa terhadap tafsir ayat-ayat *ukhuwah* dalam Al-Qur'an.

Melihat penjelasan diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana konsep persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam Al-Qur'an dengan berlandaskan pada tafsir QS. Al-Hasyr ayat 9. Pembahasan ini juga didukung oleh ayat-ayat yang secara tafsirannya mengarah pada *ukhuwah Islamiyah*, baik dengan konteks umum ataupun konteks khusus termasuk persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana konsep persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam Al-Qur'an dengan berpedoman pada tafsiran ayat-ayat *ukhuwah*.

II. Metode Penelitian

Dalam tipologi metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Abdul Mustaqim menyebutkan beberapa model penelitian, termasuk model penelitian tematik. Metode penelitian tafsir tematik adalah pendekatan yang dilakukan oleh mufassir dengan mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang masalah tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitiannya, metode penelitian tafsir tematik dibagi menjadi empat jenis. Salah satunya adalah konsep tema. Metode ini digunakan penulis untuk mengkaji judul ini, karena metode ini berfungsi memperoleh gambaran tentang konsep-konsep tertentu yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tetapi pada hakikatnya ide dan konsep itu ada dalam Al-Qur'an.

Metode yang digunakan adalah dengan mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan persaudaraan Muhajirin dan Ansar. Dari semua hasil yang dikumpulkan, kemudian dari semua varian dan aspek yang terkait dengan topik, seperti asbab an-nuzul, kosa kata, interpretasi, dan lain-lain, dipelajari secara mendalam dan menyeluruh.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Al-Qur'an berfungsi sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan untuk melengkapi kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Selain itu, Al-Qur'an mengomunikasikan hakikat dan dasar pengaturan interaksi antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan mengatur kepentingan atau kebutuhan secara umum. Sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan masyarakat, inilah dampak dari keberadaan manusia di dunia ini. Mereka saling melayani dan berkolaborasi dalam konteks yang memuaskan kehidupan mereka.⁴

Al-Qur'an menawarkan alternatif bagi manusia untuk hidup sesuai keinginannya dengan membudayakan hubungan ukhuwah. Konsep ukhuwah merupakan bukti yang benar dan nyata karena manusia dianggap setara dalam arti satu diri dan satu keturunan. Semakin banyak persamaan, semakin kuat persaudaraan dengan makna yang sebenarnya. Penerapannya dalam empati bukan hanya pada konsep memberi dan menerima saja, tetapi pada tingkat merasakan derita apa yang saudaranya rasakan.⁵

Manusia merasakan kasih sayang dan ketergantungan adalah dengan orang tuanya untuk pertama kali, kemudian berkembang pada saudara kandungnya. Dari sini, manusia memahami makna persaudaraan yang lebih luas dalam cinta dan perhatian, perlindungan, pertahanan, dan kasih sayang dalam suka dan duka, dan berbagai dukungan untuk kehidupan dalam keadaan sempit. Hubungan dalam lingkungan meluas ke hubungan sosial dengan orang lain. Diantaranya, hubungan sosial ini lebih didominasi oleh psikologi, yaitu ambisi orang untuk berteman, tolong menolong, dan kasih sayang. Puncak dari hubungan sosial ini dapat dilihat pada masyarakat Islam pertama, di mana persaudaraan Muhajilin dan Anshar dibangun di atas cinta, dan ikatan kehidupan menyatukan komunitas seperti bangunan yang kokoh. Adanya rasa saling tolong-menolong dan kasih sayang, sehingga kedua belah pihak dapat saling meraih, saling melengkapi, dan menutupi kekurangan.⁶

⁴ Muh. Wajedi Ma'ruf, *Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Dirasat Islami, Vol. 1, No. 2, Oktober 2020, hal. 128

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hal. 129

Figur persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar merupakan bukti keberhasilan Rasulullah dalam menciptakan kekuatan persaudaraan yang berlandaskan iman. Alhasil, kekuatan persaudaraan tersebut memadamkan segala permusuhan dan kebencian yang dengannya kesucian hati akan lahir untuk menyatukan tujuan dan pandangan menjadi kokoh dan kuat dengan ikatan iman.

Kesucian akidah merupakan landasan dari ikatan persaudaraan sesama muslim. Hal ini merupakan kekuatan di atas kekuatan emosional lainnya yang dijadikan sandaran dalam bermuamalah. Persaudaraan yang tulus yang diikat oleh iman merupakan perwujudan dari orientasi masyarakat Muslim terhadap praktik interaksi sosial yang harmonis. Persaudaraan dalam Islam berarti tindakan seorang Muslim yang mencintainya, mencintai saudara muslimnya dengan rasa hati nuraninya.

Salah satu bukti dari persaudaraan ialah dengan pengorbanan fisik, berupa jiwa raga dan harta yang sangat dicintai. Al-Qur'an dan hadis menjelaskan bahwa sempurnanya iman seorang muslim adalah ketika dapat berkorban untuk saudara muslim yang telah sampai pada tingkatan mencintai saudara muslim karena Allah semata. Firman Allah dalam Surat Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا
وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ يَوْمَ يُوَفَّقُ نَفْسَهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

Orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mengatakan dalam tafsirannya mengapa Allah harus memberikan harta rampasan perang kepada kaum Muhajirin, yaitu karena mereka orang-

orang yang berhak menerima pertolongan tersebut, berhak menerima bagian tersebut, dan harus sesegera mungkin diberikan kepada mereka.⁷

Dalam tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Imam Al-Hafidz Ibn Katsir, mengungkapkan bahwa kebanyakan dari kaum Anshar telah beriman, termasuk kehormatan dan kemuliaannya, adalah mereka yang mencintai kaum Muhajirin dan menggunakan hartanya untuk mencintainya. Dalam hati mereka, tidak ada rasa iri terhadap keutamaan yang Allah berikan kepada kaum Muhajirin. Meskipun kaum Muhajirin lebih unggul dari mereka dalam hal status, kedudukan dan kemuliaan. Tidak ada kebencian di hati mereka sama sekali. Sebaliknya, mereka menempatkan kepentingan kaum Muhajirin di atas mereka, membantu dan meringankan beban mereka.⁸

Lantas dalam ayat 9 ini, orang-orang Anshar melindungi dan menjaga Rasulullah juga menyambut beliau dan saudara-saudaranya yang berhijrah dalam keadaan sulit. Mereka tinggal di kota Madinah dan tetap dalam keimanan. Kaum Anshar memberikan apa yang mereka punya untuk memenuhi kebutuhan kaum Muhajirin. Semua yang mereka miliki diberikan kepada kaum Muhajirin meskipun mereka sangat membutuhkannya. Kaum Anshar mengetahui bahwa Allah dan Rasul-Nya memberikan anugerah yang begitu besar kepada saudara-saudara kaum Muhajirin. Mereka sangat mencintai orang-orang yang berhijrah dan tidak didapati dalam dada mereka suatu keinginanpun dari apa yang telah diberikan Allah kepada kaum Muhajirin. Artinya tidaklah ada rasa dengki atau iri hati.⁹

Maka sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara. Jika terdapat perselisihan antar saudara, Allah memerintahkan untuk melakukan upaya perbaikan dan perdamaian. Demikian itu mengharuskan seorang agar mengenal saudara seimannya agar kemudian membantunya dalam berbuat kebaikan, memohonkan ampunan jika berbuat dosa, dan menjaganya dalam tiap-tiap doa. Mereka tidak memiliki rasa iri di hati mereka atas keutamaan yang Allah berikan kepada para pendatang berupa status, kehormatan dan

⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karimir Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Beirut: Al-Resalah, 1996), hal.789

⁸ ⁸ Abu Al-Fida Ismail Bin Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1433 H., hal. 1850

⁹ Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 28, hal. 61

keutamaan gelar dan ketertiban. Mereka lebih memperhatikan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan mereka sendiri, dan ketika mereka membutuhkan kebutuhan orang lain, mereka mulai sebelum kebutuhan orang lain. Persaudaraan yang dimaksud tidak hanya sebatas kekerabatan karena faktor keturunan saja, tetapi persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh ikatan keimanan (sesama muslim).

Persatuan umat Islam dengan umat Islam lainnya merupakan salah satu kewajiban *ukhuwah*. Maka lakukanlah apa yang akan menyatukan *ukhuwah*. Tingkatan atau derajat yang sempurna dalam *ukhuwah* ialah *itsar*, yaitu menempatkan kepentingan saudaranya di atas kepentingannya sendiri dalam segala hal yang ia cintai. Dia rela tetap terjaga agar orang lain bisa tidur. Dia berusaha untuk kepuasan orang lain. Dia rela kelaparan demi memuaskan orang lain. Hal ini yang dilakukan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin.¹⁰

IV. Kesimpulan

Kaum Ansar, sebagian besar dari mereka beriman, termasuk kehormatan dan kemuliaan mereka adalah mereka yang mencintai kaum yang datang kepadanya dan mencintai mereka dengan memberikan hartanya. Mereka tidak memiliki rasa iri di hati mereka atas keutamaan yang Allah berikan kepada kaum yang datang kepada mereka berupa status, kehormatan dan keutamaan gelar. Mereka lebih peduli dengan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan mereka sendiri, dan mereka selalu mendahulukan kebutuhan orang lain, bahkan jika mereka sendiri membutuhkannya.. Persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar adalah salah satu contoh persaudaraan yang dilandaskan oleh iman. Kedua kaum tersebut tidak saling mengenal sebelumnya, tidak ada ikatan darah. Berbeda suku, ras, dan etnis. Namun mereka disatukan oleh iman yang membuat mereka rela saling memberi, membantu, dan meringankan beban. Di antara banyak keistimewaan kaum Muhajirin dan Anshar yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, hal ini menunjukkan bahwa betapa luar biasa keimanan yang mereka miliki. Keimanan ini yang menyebabkan mereka mengamalkan anjuran dalam Al-Qur'an dan hadis untuk mencintai saudara seiman mereka, hingga pada tahap mendahulukan kepentingan saudaranya meskipun mereka membutuhkan.

V. Daftar Pustaka

Al-Buthi, S. R. 2012. *Fiqhus Sirah Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Fikr.
Amrullah, M. A. K. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

¹⁰ Syarifah Laili, Skripsi: "*Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Mishbah*" (Medan: UIN, 2016), hal. 46

- As-Sa'di, A. N. 1996. *Taisir Al-Karimir Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Al-Resalah.
- Ibnu Katsir, A. F. I. 1433 H. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Laili, S. 2016. *Skripsi: "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Mishbah"*. Medan: UIN.
- Ma'ruf, M. W. 2020 *Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Dirasat Islami, Vol. 1, No. 2.
- Soelaeman, M. M. 2001. *Ilmu Sosial Dasar "Teori dan Konsep Ilmu Sosial"*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tim Ganeca Bandung. 2001. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Bandung: Penabur Ilmu.
- Ulwan, A. N. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.